



PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, PROFESIONALISME, AUDIT TENURE DAN AUDIT DELAY TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI DKI JAKARTA

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Tri Cahyo Utomo Wirawan

trichyo99.tc@gmail.com

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Ari Hadi Prasetyo, Drs., M.M. M.AK

arihadi.prasetyo@kwikkiangie.ac.id

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

ABSTRAK

Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material baik posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme, audit *tenure* dan audit *delay* terhadap kualitas audit. Obyek penelitian ini merupakan auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah DKI Jakarta berdasarkan database Kantor Akuntan Publik aktif yang diterbitkan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yang memperoleh 85 responden auditor dari 12 Kantor Akuntan Publik yang ada di wilayah DKI Jakarta. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS *Statistic 22*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat cukup bukti bahwa variabel kompetensi, independensi, profesionalisme dan audit *tenure* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Di sisi lain tidak terdapat cukup bukti bahwa variabel audit *delay* berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit.

Kata Kunci: Kompetensi, Independensi, Profesionalisme, Audit *Tenure*, Audit *Delay*, Kualitas Audit.

ABSTRACT

Audit quality is the probability of an auditor in finding and reporting an error for fraud that occurs in a client's accounting system. The objective of the audit of the financial statements by an independent auditor is to express an opinion on the fairness, in all material respects, both the financial position, results of operations, changes in equity and cash flows in accordance with Indonesian Financial Accounting Standards. This study aims to determine the effect of competence, independence, professionalism, audit tenure and audit delay on audit quality. Ministry of Finance of the Republic of Indonesia. The sampling technique used purposive sampling technique, which obtained 85 auditor respondents from 12 Public Accounting Firms in the DKI Jakarta area. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis, data quality test, classical assumption test and hypothesis testing using SPSS *Statistics 22*. The results of the study conclude that there is sufficient evidence that the variables of competence, independence, professionalism and audit tenure have a significant positive effect on audit quality. On the other hand, there is not enough evidence that the audit delay variable has a significant negative effect on audit quality.

Keywords: Competence, Independence, Professionalism, Audit Tenure, Audit Delay, Audit Quality.



PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Jasa audit terhadap laporan keuangan merupakan jasa yang paling dikenal dibidang akuntansi. Jasa audit ini merupakan jasa yang sering digunakan oleh pihak luar perusahaan seperti, kreditor, calon investor, dan pihak lain yang terkait untuk menilai perusahaan tersebut. Dalam hal ini jasa auditor sangatlah penting untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bahwa laporan keuangan tersebut dapat dipercaya atau tidak, sehingga perusahaan harus kritis dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Penilaian suatu perusahaan terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat di lihat dari kualitas independensi, kompetensi dan sikap profesionalisme yang dimiliki oleh auditor tersebut.

Laporan keuangan menjadi sangat berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan, karena laporan keuangan tersebut mengandung informasi yang dapat digunakan untuk suatu proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan tersebut harus memiliki informasi yang relevan, memiliki materialitas yang rendah, dapat dipahami, dan informasi yang disajikan juga harus andal.

Menurut DeAngelo (1981) kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atas penyimpangan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Untuk menjaga kepercayaan pengguna laporan keuangan auditan, Akuntan Publik (AP) harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Namun masih banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan suatu perusahaan, seperti skandal keuangan yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia (persero) Tbk tahun 2018 yang diaudit oleh AP Kasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan, merupakan salah satu bukti nyata keterlibatan auditor dalam melakukan rekayasa keuangan BUMN tersebut. Semua ini berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2018, dimana dalam laporan keuangan tersebut Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar Rp 11,33 miliar. Angka ini melonjak tajam bila di dibandingkan dari tahun 2017 yang merugi sebesar USD 216,5 juta. Laporan keuangan tersebut menimbulkan polemic karena adanya penolakan dua komisaris Garuda Indonesia yaitu Chairal Tanjung dan Dony Oskaria untuk menandatangani persetujuan atas hasil laporan keuangan 2018 karena menganggap laporan keuangan tahun 2018 tersebut tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Sekretaris Jenderal Kemenkeu Hadiyanto merinci beberapa kelalaian yang dilakukan. Pertama, Akuntan Publik bersangkutan belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lain-lain, namun sudah mengakui pendapatan piutang meski secara nominal belum diterima oleh perusahaan. Kedua, akuntan publik belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi tersebut, hal ini melanggar SA 500. Akuntan Publik (AP) juga tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi, di mana hal ini melanggar SA 560. Akibat dari adanya kesalahan yang dilakukan oleh Akuntan Publik dalam melakukan proses audit tersebut, menteri keuangan Sri Mulyani memberikan sanksi berupa pembekuan izin selama 12 bulan serta diminta untuk mengendalikan standar pengendalian mutu KAP. Sementara itu OJK juga mengenakan sanksi lain kepada PT Garuda Indonesia yaitu saksi pertama berupa denda Rp 100 juta kepada PT Garuda Indonesia, saksi kedua berupa denda sebesar Rp 100 juta kepada seluruh anggota direksi, lalu saksi ke tiga yang dikeluarkan oleh OJK yaitu dikenakan sanksi berupa denda sebesar Rp 100 juta secara tanggung renteng kepada seluruh anggota Direksi dan Dewan Komisaris yang menandatangani laporan Tahunan PT Garuda Indonesia periode 2018. Tak hanya itu, Bursa Efek Indonesia juga mengeluarkan sanksi berupa denda sebesar Rp 250 juta kepada PT Garuda Indonesia. Hingga akhirnya manajemen PT Garuda Indonesia menyajikan kembali Laporan Keuangan 2018 yang telah diperbaiki dengan mencatat *net loss* sebesar US\$ 175,028 juta atau sekitar Rp 2,4 triliun. (CNN, 2019)

Fenomena tersebut dapat dijelaskan bahwa setiap menjalankan tugasnya auditor harus mempunyai sikap-sikap yang dapat memengaruhi kualitas audit yang didukung oleh sikap independensi, profesionalisme, dan kemampuan kompetensi yang memadai. Menurut Committee

1. Disarankan untuk menggunakan bahasa yang lugas dan jelas dalam penyampaian informasi.
a. Pengutipan harus mencantumkan nama penulis, tahun terbit, dan judul karya tulis.
b. Pengutipan harus mencantumkan nama penulis, tahun terbit, dan judul karya tulis.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2000) menyatakan bahwa kualitas audit dapat ditentukan oleh dua hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi auditor. Kedua hal tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2011) menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai seorang auditor. Sedangkan, standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2011) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Maka dari itu setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

Kompetensi merupakan unsur yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap auditor dalam melakukan pemeriksaan audit. Messier, Glover dan Prawitt, (2017) mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, seperti pengetahuan dan pengalaman. Untuk melaksanakan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dapat meningkatkan kompetensi auditor sehingga auditor dapat melakukan audit secara lebih objektif, cermat dan seksama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sisna Armawan dan Wiratmaja (2020) membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, yang berarti tingkat kemampuan yang dimiliki auditor akan menunjang kualitas audit yang dihasilkan. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula tingkat kualitas audit yang dihasilkan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Gunawan (2012) menemukan bahwa tingkat kompetensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Dalam meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan sesuai dengan tanggung jawabnya, maka akuntan publik tidak hanya harus memiliki kompetensi atau keahlian saja tetapi juga harus memiliki sikap independen dalam melaksanakan audit karena tanpa adanya sikap independensi, masyarakat tidak dapat mempercayai hasil audit yang dilakukan oleh akuntan publik. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 220 (IAI, 2011) menjelaskan bahwa sikap independensi auditor tidak mudah dipengaruhi dan tidak diperkenankan memihak kepada kepentingan siapapun, karena Akuntan Publik (AP) berkewajiban untuk bersikap jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditur. Dalam penyajian laporan keuangan harus memiliki informasi yang relevan, memiliki materialitas yang rendah, dapat dipahami, dan informasi yang disajikan juga harus andal Informasi yang memiliki kualitas andal juga bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*). Karakteristik tersebut sangat sulit untuk diukur sehingga para pemakai laporan keuangan tersebut membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh S. L. Kurniawan (2019) membuktikan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, yang berarti semakin baik independensi seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2018) menemukan bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Selain kompetensi dan independensi, seorang auditor juga harus mempunyai sikap profesionalisme. Menurut Arens, Elder dan Beasley (2017) profesionalisme diartikan sebagai sikap tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat. Sikap profesionalisme auditor menjadi salah satu syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi auditor eksternal. Untuk menjalankan perannya yang menuntut akan kepercayaan publik atas kualitas jasa yang diberikan, maka auditor eksternal harus memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern. Sikap profesionalisme pada hakikatnya merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang yang melaksanakan pekerjaan sesuai dengan profesinya yaitu meliputi kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan keahlian dan kompetensi yang dimiliki pada bidangnya, maka dari itu seorang auditor yang bekerja memberikan jasa audit kepada klien harus betul-betul bersikap profesional agar pekerjaan yang dilaksanakan memberikan hasil yang maksimal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Suryandari dan Susandya (2020) membuktikan bahwa Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor



maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh futri dan Juliarsa (2014) menemukan bahwa Profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah audit *tenure*, audit *delay* dan audit *fee*. Menurut Werastuti (2013) mendefinisikan audit *tenure* sebagai jangka waktu perikatan yang terjalin antara auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* atau klien yang sama. Lamanya masa penugasan auditor dengan klien yang sama menyebabkan auditor lebih memahami kondisi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan dan juga lamanya masa penugasan auditor dengan klien yang sama dianggap sebagai pendapatan bagi auditor. Di Indonesia, peraturan mengenai *audit tenure* dimuat dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13/POJK.03/2017. Dalam peraturan ini, salah satunya dimuat mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama untuk lima (5) tahun buku berturut-turut dan untuk Akuntan Publik paling lama untuk dua (2) tahun buku berturut-turut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ade Nahdiatul Hasanah (2018) membuktikan bahwa audit *tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hubungan yang terjalin lama antara auditor dengan klien akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis dan pengalaman bagi seorang auditor. Pengetahuan dan pengalaman ini dapat digunakan untuk merancang program audit yang efektif dan menciptakan hasil audit yang berkualitas tinggi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Herianti dan Suryani (2016) menemukan bahwa audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Audit *delay* didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga diterbitkannya laporan audit (Ashton, Willingham, dan Elliott, 1987). Rentang waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan hasil audit atas laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal diterbitkannya laporan auditor independen. Keterlambatan yang terjadi dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan perusahaan dapat terjadi karena beberapa hal seperti adanya temuan atas laporan keuangan klien dan sikap tidak kooperatif yang dilakukan oleh klien terhadap auditor dalam melakukan inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sehingga membuat auditor semakin lama dalam menyelesaikan auditnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sutani (2017) membuktikan bahwa audit *delay* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, yang berarti semakin lama laporan hasil audit keluar maka audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas dan semakin besar pula manfaat yang diperoleh para pengguna laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Herianti dan Suryani (2016) menemukan bahwa audit *delay* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Audit *fee* merupakan pendapatan yang diberikan oleh klien kepada auditor atas jasa audit yang telah diberikan yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit (DeAngelo, 1981). Besarnya imbalan yang diterima auditor akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Semakin besar imbalan atau upah yang diterima auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabhawanti dan Widhiyani (2018) membuktikan bahwa audit *fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Santhi dan Ratnadi (2013) menemukan bahwa audit *fee* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang ada, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah kompetensi, independensi, profesionalisme, audit *tenure* dan audit *delay* dapat mempengaruhi kualitas audit pada kantor akuntan publik di DKI Jakarta?”



Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan jawaban mengenai pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme, audit *tenure* dan audit *delay* dapat mempengaruhi kualitas audit pada kantor akuntan publik di DKI Jakarta. Manfaat Penelitian

KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teoritis

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali diperkenalkan oleh (Jensen dan Meckling, 1976) yang mendefinisikan teori agensi (*agency theory*) sebagai hubungan yang terjadi antara pemberi kontrak (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) sesuai dengan kontrak untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan *principal*. Dalam organisasi perusahaan *principal* adalah seorang pemegang saham perusahaan atau pemilik (*investor*) sedangkan *agent* merupakan manajemen puncak seperti dewan komisaris dan direksi. Hubungan keagenan ini diharapkan akan menimbulkan keselarasan tujuan antara *principal* dengan *agent*. *Agent* diberikan wewenang untuk melaksanakan operasional perusahaan, sehingga *agent* dapat lebih banyak memiliki informasi dibandingkan dengan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut dengan *asymetri information*. Untuk mengurangi masalah tersebut maka dibutuhkan pihak ketiga yaitu auditor independen (Akuntan Publik). Auditor bertugas untuk memberikan jasa berupa melakukan penilaian atas hasil laporan keuangan yang telah dibuat oleh *agent*. Dengan adanya pihak ketiga yaitu auditor independen diharapkan dapat mendeteksi ada atau tidak adanya kecurangan atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan. sekaligus auditor dapat mengevaluasi kinerja *agent* sehingga akan menghasilkan sistem informasi yang relevan yang dapat berguna bagi investor, kreditur dan pengguna laporan keuangan lainnya dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Auditing

Arens et al. (2017:28) menjelaskan bahwa auditing adalah kegiatan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan informasi atas laporan keuangan untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Herry (2017:10) menjelaskan bahwa auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi apakah sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menginformasikan hasil tersebut kepada pihak yang berkepentingan. Akuntansi Publik Indonesia (SPAP Seksi 110, 2011) menjelaskan bahwa tujuan audit ialah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran atas laporan keuangan yang diaudit oleh auditor independen dalam semua hal yang material seperti posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan harus memiliki informasi yang relevan, memiliki materialitas yang rendah, dapat dipahami dan informasi yang disajikan juga harus dapat diandalkan, karena laporan keuangan tersebut sangat berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti kreditor, calon investor dan pihak lainnya dalam mengambil keputusan. Terdapat tiga standar audit yang ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Kualitas Audit

Menurut DeAngelo (1981) kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atas penyimpangan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material baik posisi keuangan, hasil



usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Menurut Duff (2004) kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan dua dimensi yaitu kualitas teknis dan kualitas jasa. Kualitas teknis berkaitan dengan penyajian temuan, simpulan serta opini atau saran yang harus jelas, konsisten dan obyektif. Tentunya kualitas teknis ini tidak lepas dari kompetensi, independensi dan sikap profesional yang dimiliki oleh auditor. Sedangkan kualitas jasa berkaitan dengan kepuasan klien, karena kualitas jasa audit yang dihasilkan oleh auditor akan sangat bermanfaat bagi investor dan pihak berkepentingan lainnya. Kualitas jasa yang diberikan oleh auditor sangat penting untuk meyakinkan bahwa akuntan publik bertanggung jawab kepada klien, masyarakat dan aturan atas hasil laporan audit yang dihasilkan. Kualitas jasa mempunyai pengaruh secara langsung terhadap tingkatan kepercayaan pengguna laporan hasil audit.

Kompetensi

Menurut Messier et al. (2017:194) Kompetensi merupakan pengetahuan dan pengalaman seorang auditor yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas secara cermat dan seksama. Pengetahuan seorang auditor tidak hanya didapat melalui pendidikan tinggi, tetapi melalui program Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL) yang diikuti auditor, juga dapat meningkatkan dan mengembangkan kompetensi profesionalnya. Kegiatan PPL bertujuan untuk menjaga profesionalisme, kompetensi dan integritas seorang Akuntan Publik. Pendidikan profesional berkelanjutan (PPL) diatur pada PMK No. 154/PMK.01/2017, setiap anggota yang memiliki izin Akuntan Publik berkewajiban untuk mengumpulkan minimal 40 SKP dengan ketentuan, minimal 30 SKP kegiatan pelatihan profesional berkelanjutan terstruktur yang diselenggarakan oleh Asosiasi Profesi Akuntan Publik atau PPPK dan 10 SKP kegiatan pelatihan profesional berkelanjutan tidak terstruktur yang telah di verifikasi oleh Asosiasi Profesi Akuntan Publik. Sedangkan pengalaman seorang auditor dapat dilihat dari berapa lama dan berapa banyak auditor telah melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan, semakin besar pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Oleh karena itu, seorang auditor harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup agar dapat melakukan audit secara objektif, serta auditor harus memiliki sikap cermat dan seksama agar dapat melakukan audit secara maksimal. Menurut Tjun, Marpaung dan Setiawan (2012) terdapat enam indikator kompetensi auditor yaitu pengetahuan terkait prinsip dan standar audit, pengetahuan terkait industri dan kondisi perusahaan klien, pelatihan dan keahlian khusus, pendidikan formal, jumlah klien yang sudah di audit dan berapa lama sudah melakukan audit.

Independensi

Independensi merupakan sifat bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak memihak pada siapapun terkait fakta yang dihadapinya (Tandiontong, 2016:153). Sedangkan menurut Agoes (2018:5) menjelaskan bahwa independensi merupakan suatu sikap yang tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil suatu keputusan, karena sebagai pihak yang dipercaya masyarakat, auditor harus bekerja secara objektif, tidak memihak kepada siapapun dan harus melaporkan hasil audit apa adanya. Akuntan Publik berkewajiban untuk bersikap jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditor. Arens et al (2017:113) menyebutkan pengertian independensi terdiri dari 2 jenis aspek yaitu *Independence In Fact* (Independensi dalam fakta) dan *Independence In Appearance* (Independensi dalam penampilan). Pada penelitian yang dilakukan oleh Tjun et al. (2012) Independensi auditor dicerminkan dalam empat dimensi, yaitu lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan dari klien, telah dari rekan auditor (*peer review*) dan jasa non-audit.



Profesionalisme

Menurut Arens et al. (2017:107) profesionalisme merupakan sikap tanggung jawab seseorang untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri, ketentuan hukum dan peraturan masyarakat yang berlaku. Sedangkan menurut Messier et al. (2017:662) profesionalisme didefinisikan sebagai perilaku, tujuan atau kualitas yang menjadi ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Dapat disimpulkan bahwa profesionalisme auditor adalah kemampuan, keahlian dan komitmen auditor dalam melaksanakan tugasnya dengan prinsip kehati-hatian, ketelitian dan kecermatan sesuai dengan pedoman dan standar ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Terdapat beberapa karakteristik profesionalisme auditor yang dapat mempengaruhi kualitas audit yaitu auditor harus memiliki keterampilan yang tinggi, memiliki pengalaman yang luas, berorientasi pada masa depan sehingga auditor memiliki keahlian dalam mengantisipasi perkembangan di masa yang akan datang, mampu memotivasi diri sendiri maupun orang disekitarnya, memiliki integritas yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya dengan cara mengedepankan nilai kebenaran, keadilan serta kejujuran dan auditor juga harus memiliki komitmen yang tinggi untuk terus menjaga kualitas dalam menjalankan tugasnya sehingga auditor akan menumbuhkan rasa kepercayaan publik atas kualitas jasa yang diberikan. Kepercayaan publik dan para pemakai laporan atas hasil audit sangatlah penting, sebab jika pemakai jasa tidak memiliki kepercayaan terhadap auditor maka kemampuan profesional yang dimiliki auditor untuk melayani klien dan masyarakat lainnya secara efektif akan hilang. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap Profesionalisme auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan, dan juga sikap profesionalisme yang tinggi dari seorang auditor akan menumbuhkan rasa kepercayaan publik atas kualitas audit yang dihasilkan. Sikap profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang yang bekerja sebagai akuntan publik. Hall (1968) menggambarkan bahwa seseorang yang profesional dalam profesi dicerminkan dalam lima dimensi profesionalisme, yaitu dedikasi pada profesi (*Dedication*), hubungan dengan sesama profesi (afiliasi komunitas), keyakinan terhadap peraturan profesi, kebutuhan untuk mandiri dan kewajiban sosial.

Audit Tenure

Audit *tenure* adalah jangka waktu perikatan yang terjalin antara auditor dari kantor akuntan publik dengan *auditee* yang sama (Werastuti, 2013). Indikator audit *tenure* pada penelitian ini mengacu pada penelitian Sarwoko (2014) yaitu lamanya hubungan antara auditor dengan klien yang sama. Di Indonesia peraturan mengenai audit *tenure* dijelaskan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13/POJK.03/2017. Dalam peraturan ini, salah satunya dimuat mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama untuk lima (5) tahun buku berturut-turut dan untuk Akuntan Publik paling lama untuk dua (2) tahun buku berturut-turut. Lamanya masa penugasan auditor dengan klien yang sama menyebabkan auditor akan lebih memahami kondisi perusahaan klien sehingga auditor akan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik untuk merancang prosedur audit yang efektif agar dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan dan juga lamanya masa penugasan auditor dengan klien yang sama dianggap sebagai pendapatan bagi auditor.

Audit Delay

Audit *delay* didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari akhir tahun fiskal perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan hasil audit (Ashton, Willingham, dan Elliott, 1987). Ketentuan tentang publikasi laporan keuangan telah dijelaskan dalam Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-346/BL/2011, Peraturan Nomor X.K.2 menyatakan bahwa setiap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan audit independen kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Dalam SA seksi 560 terdapat dua peristiwa yang mempunyai akibat material terhadap laporan keuangan yaitu peristiwa yang memberikan tambahan bukti yang berhubungan dengan kondisi pada tanggal neraca dan bukan pada tanggal neraca yang berdampak pada taksiran penyusunan laporan keuangan sehingga memerlukan penyesuaian atau pengungkapan dalam laporan tersebut sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam proses pengauditan.



keterlambatan dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan perusahaan dapat terjadi karena adanya temuan atas laporan keuangan klien sehingga auditor memerlukan sampel yang lebih banyak untuk di telaah lebih lanjut. Dimana laporan keuangan yang disajikan juga harus memiliki informasi yang relevan, memiliki materialitas yang rendah, dapat dipahami, dan informasi yang disajikan juga harus andal agar laporan keuangan tersebut dapat digunakan oleh investor, kreditor dan para pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Auditor sebagai pihak ketiga yang ditugaskan untuk memberikan jasa berupa melakukan penilaian atas hasil laporan keuangan yang telah dibuat oleh *agent* harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang tinggi. Pengetahuan seorang auditor tidak hanya didapat melalui pendidikan tinggi, tetapi juga melalui program Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL) yang bertujuan untuk menjaga profesionalisme, kompetensi dan integritas seorang akuntan publik. Kompetensi yang dimiliki auditor bertujuan untuk memudahkan auditor dalam melakukan proses auditing sehingga semakin tingginya pengetahuan yang dimiliki oleh auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Sedangkan pengalaman seorang auditor dapat dilihat dari berapa lama dan berapa banyak auditor telah melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki auditor maka auditor akan lebih mudah dalam mendeteksi adanya kesalahan dalam laporan keuangan klien. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan, semakin besar pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan teori, dengan demikian di duga bahwa semakin tinggi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sisna Armawan dan Wiratmaja, 2020) serta (Wardhani, 2018).

Ha : Kompetensi auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas audit

Independensi merupakan sikap mental yang dimiliki seorang auditor untuk tidak mudah dipengaruhi dalam melaksanakan tugasnya. Sebagai pihak ketiga auditor harus memiliki sikap yang independen agar dapat dipercaya oleh suatu perusahaan untuk memberikan jasa berupa melakukan penilaian atas hasil laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen perusahaan. Sikap independensi yang dimiliki seorang dapat tercerminkan ke dalam empat dimensi yang pertama yaitu lamanya hubungan dengan klien, dimana pemerintah membatasi hubungan yang terjalin antara auditor dengan klien yang sama paling lama hanya 2 tahun buku berturut dan untuk KAP hanya boleh sampai 5 tahun buku berturut. Yang kedua yaitu tekanan dari klien, hal ini akan terjadi apabila auditor dengan klien tidak sependapat dengan hasil pengujian laporan keuangan, sehingga klien akan mencoba untuk mempengaruhi auditor untuk melanggar standar auditing termasuk dalam pemberian opini yang tidak sesuai dengan keadaan klien. Yang ketiga yaitu *peer review*, hal ini dilakukan oleh rekan sesama auditor untuk memonitoring kinerja auditor serta untuk meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit yang diberikan. Yang terakhir yaitu jasa non audit, dimana kantor akuntan publik yang memberikan jasa lain selain jasa audit akan membuat auditor kehilangan independensinya karena secara tidak langsung auditor akan terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Selama melakukan audit atas laporan keuangan klien auditor harus terus bersikap jujur dan tidak boleh menyampaikan fakta yang tidak benar terkait dengan temuan yang ada, serta selama melakukan proses pengauditan auditor harus terus menjaga sikap independensi yang dimiliki yaitu berupa sifat bebas dari pengaruh dan tidak dikendalikan oleh pihak lain sehingga hasil audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas. Berdasarkan teori, dengan demikian di duga bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (S. L. Kurniawan, 2019) serta (Wiratama dan Budiartaha, 2015).

Ha₂ : Independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.



Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit

Auditor eksternal sebagai pihak ketiga harus memiliki sikap profesionalisme yang tinggi agar dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Sikap profesionalisme auditor merupakan kemampuan, keahlian dan komitmen auditor dalam melaksanakan tugasnya dengan prinsip kehati-hatian, ketelitian dan kecermatan sesuai dengan pedoman dan standar ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Profesionalisme merupakan salah satu syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi auditor eksternal, karena sikap profesional dapat menjadi sesuatu yang sangat berharga. Pandangan publik terhadap kinerja auditor eksternal sebagai pihak ketiga sudah menjadi sesuatu yang ditunggu dan diharapkan sebagai acuan kegiatan bisnis seperti investasi. Sikap profesionalisme yang dimiliki oleh auditor dapat dicerminkan pada lima faktor yaitu dedikasi pada profesi, hubungan sesama profesi, keyakinan terhadap profesi, kemandirian dan kewajiban sosial. Semakin tingginya dedikasi pada profesi, hubungan sesama profesi, keyakinan terhadap profesi, kemandirian dan kewajiban sosial yang dimiliki oleh auditor maka akan membuat profesionalisme auditor juga semakin baik. Sikap profesionalisme yang dimiliki auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan dan juga sikap profesionalisme yang tinggi dari seorang auditor akan menumbuhkan rasa kepercayaan publik atas kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan teori, dengan demikian di duga bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, Suryandari, dan Susandya, 2020) serta (Bustami, 2013)

Ha₃ : Profesionalisme auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Audit *Tenure* terhadap Kualitas Audit

Hubungan antara auditor dengan klien masuk kedalam hubungan keagenan, dimana auditor merupakan pihak ketiga yang berperan untuk memberikan jasa berupa melakukan penilaian atas hasil laporan keuangan yang telah dibuat oleh klien. Dengan adanya pihak ketiga yaitu auditor independen diharapkan dapat mendeteksi ada atau tidak adanya kecurangan atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Lamanya hubungan yang terjalin antara auditor dengan klien dijelaskan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13/POJK.03/2017. Hubungan yang terjalin lama antara auditor dengan klien akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis dan pengalaman bagi seorang auditor. Pengetahuan dan pengalaman ini dapat digunakan untuk merancang program audit yang efektif dan menciptakan hasil audit yang berkualitas tinggi dan juga lamanya masa penguasaan auditor dengan klien yang sama dianggap sebagai pendapatan bagi auditor. Berdasarkan teori, dengan demikian di duga bahwa semakin lama hubungan waktu perikatan yang terjalin antara auditor dengan klien maka hasil audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ade Nahdiatul Hasanah, 2018).

Ha₄ : Audit *Tenure* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

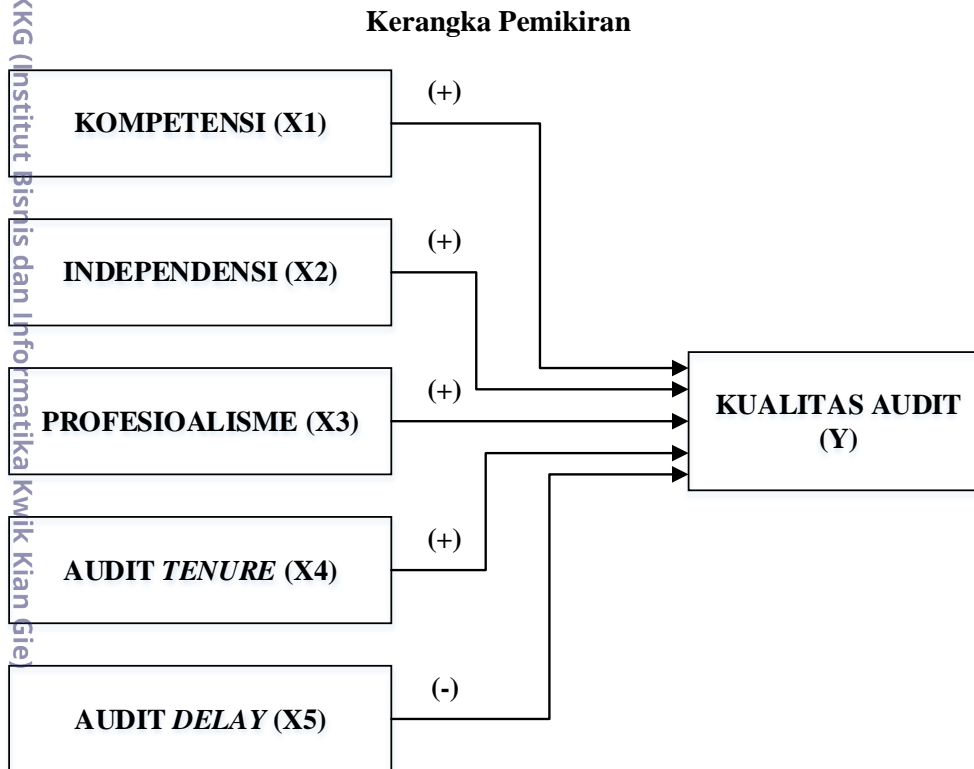
Pengaruh Audit *Delay* terhadap kualitas audit

Auditor eksternal sebagai pihak ketiga yang bertugas untuk melakukan penilaian atas hasil laporan keuangan perusahaan, tentunya memerlukan waktu dalam menyelesaikan tugas pengauditan tersebut. Dalam SA seksi 560 terdapat dua peristiwa yang mempunyai akibat material terhadap laporan keuangan yaitu peristiwa yang memberikan tambahan bukti yang berhubungan dengan kondisi pada tanggal neraca dan bukan pada tanggal neraca yang berdampak pada taksiran penyusunan laporan keuangan sehingga memerlukan penyesuaian atau pengungkapan dalam laporan tersebut sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam proses pengauditan. Keterlambatan penyelesaian dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan perusahaan disebabkan karena adanya temuan dalam laporan keuangan klien sehingga auditor memerlukan sampel yang lebih banyak untuk di telaah lebih lanjut agar dapat memberikan informasi yang relevan serta andal, memiliki materialitas yang rendah

dan dapat dipahami agar laporan keuangan tersebut dapat digunakan oleh investor, kreditur dan para pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan. Keterlambatan waktu penyelesaian laporan audit atas laporan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan teori, dengan demikian di duga bahwa semakin lama laporan hasil audit selesai maka hasil audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sutani, 2017).

Ha : Audit Delay berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit

Berdasarkan penjelasan di atas, keterkaitan antar variabel dapat dinyatakan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah DKI Jakarta berdasarkan database Kantor Akuntan Publik aktif yang diterbitkan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Periode penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta yang memiliki Nomor Registrasi Akuntan Publik maupun tidak, memiliki pendidikan minimal D3 dan auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta berdasarkan database Kantor Akuntan Publik aktif yang diterbitkan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 85 responden.



Variable Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Menurut Duff (2004) kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan dua dimensi yaitu kualitas teknis dan kualitas jasa. Kualitas teknis berkaitan dengan kompetensi, independensi dan sikap profesional yang dimiliki oleh auditor. Sedangkan kualitas jasa berkaitan dengan kepuasan klien, karena kualitas jasa audit yang dihasilkan oleh auditor akan sangat bermanfaat bagi investor dan pihak berkepentingan lainnya. Pada variabel ini peneliti menggunakan lima instrument pernyataan yang diadopsi dari (Idris, 2011) dan (Duff, 2004). Respon dari responden akan direkam dengan skala likert dengan menggunakan lima (5) jawaban alternative dimulai dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4) dan sangat setuju (5).

Variabel Independen

Kompetensi

Kompetensi adalah pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Menurut Tjun, Marpaung dan Setiawan (2012) terdapat enam indikator kompetensi auditor yaitu pengetahuan terkait prinsip dan standar audit, pengetahuan terkait industri dan kondisi perusahaan klien, pelatihan dan keahlian khusus, pendidikan formal, jumlah klien yang sudah di audit dan berapa lama sudah melakukan audit. Respon dari responden akan direkam dengan skala likert dengan menggunakan lima (5) jawaban alternative dimulai dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4) dan sangat setuju (5).

Independensi

Independensi merupakan sifat bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain, dan tidak memihak pada siapapun terkait fakta yang dihadapinya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Tjun et al. (2012) Independensi auditor dicerminkan dalam empat dimensi, yaitu lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*) dan jasa non-audit. Respon dari responden akan direkam dengan skala likert dengan menggunakan lima (5) jawaban alternative dimulai dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4) dan sangat setuju (5).

Profesionalisme

Profesionalisme merupakan sikap tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat. Hall (1968) menggambarkan bahwa seseorang yang profesional dalam profesi dicerminkan dalam lima dimensi profesionalisme, yaitu dedikasi pada profesi (*Dedication*), hubungan dengan sesama profesi (afiliasi komunitas), keyakinan terhadap peraturan profesi, kebutuhan untuk mandiri dan kewajiban sosial. Pada variabel ini peneliti menggunakan delapan instrument pernyataan yang diadopsi dari Pertiwi, N., & Agusti (2013) dan (Idris, 2011). Respon dari responden akan direkam dengan skala likert dengan menggunakan lima (5) jawaban alternative dimulai dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4) dan sangat setuju (5).

Audit Tenure

Audit tenure adalah jangka waktu perikatan yang terjalin antara auditor dari kantor akuntan publik dengan *auditee* yang sama. Pada variabel ini peneliti menggunakan tiga instrument



pernyataanyang diadopsi dari (Sarwoko, 2014). Respon dari responden akan direkam dengan skala likert dengan menggunakan lima (5) jawaban alternative dimulai dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4) dan sangat setuju (5).

Audit Delay

Audit delay didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit Pada variabel ini peneliti menggunakan tiga instrument pernyataanyang diadopsi dari (A. I. Kurniawan, 2015). Respon dari responden akan direkam dengan skala likert dengan menggunakan lima (5) jawaban alternative dimulai dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4) dan sangat setuju (5).

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Kompetensi (X ₁) Tjun et al. (2012)	Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan terkait prinsip dan standar audit 2. Pengetahuan terkait industry dan kondisi perusahaan klien 3. Pelatihan dan keahlian khusus 4. Pendidikan formal 	Interval
	Pengalaman	<ol style="list-style-type: none"> 5. Jumlah klien yang sudah di audit 6. Berapa lama sudah melakukan audit 	
Independensi(X ₂) Tjun et al. (2012)	Lamanya hubungan dengan klien	1. Lama mengaudit klien	Interval
	Tekanan dari klien	<ol style="list-style-type: none"> 2. Fasilitas yang diberikan klien 3. Pemberian saknsi dan ancaman dari klien 	
	Telaah dari rekan auditor	4. Manfaat telaah dari rekan auditor	
	Jasa non audit	5. Pemberian jasa audit dan non audt kepada klien yang sama.	
Professionalisme (X ₃) Pertiwi, F., & Agusti (2013) dan (Idris, 2011)	Dedikasi pada profesi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan dan keterampilan auditor 2. Teguh pada profesi 3. Bertanggung jawab atas profesi 	Interval
	Hubungan sesama profesi	4. Tukar pendapat dengan sesama profesi	
	Keyakinan terhadap peraturan profesi	5. Penilaian rekan kerja auditor lainnya	
	Kebutuhan mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 6. Ketepatan pada tingkat materialitas 7. Pengutaraan pendapat atas laporan keuangan 	
	Kewajiban sosial	8. Menjaga nama baik profesi	
Audit Tenure (X ₄) Sarwoko (2014)	Hubungan antara auditor dengan klien	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lamanya perikatan antara auditor dengan klien yang sama 2. Hubungan Istimewa dengan klien 	Interval
Audit Delay (X ₅) A. I. Kurniawan (2015)	Keterlambatan waktu penyelesaian laporan keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketepatan waktu penyelesaian laporan keuangan auditan 2. Terdapat temuan dan sikap tidak 	Interval

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



	auditan	koorperratif yang dilakukan oleh klien	
Kualitas Audit (Y Idris (2011) dan (Duff, 2004))	Kualitas Teknis	1. Kesesuaian dengan SPAP dan SAK 2. Mendeteksi salah saji 3. Kepatuuhan terhadap prosedur 4. Prinsip kehati-hatian	Interval
	Kualitas Jasa	5. Kualitas laporan audit yang dihasilkan	

Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari analisis rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2016:19). Nilai rata-rata digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata dari setiap variabel penelitian yang digunakan, sedangkan standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar penyimpangan yang terjadi dari setiap variabel, semakin rendah nilai standar deviasi maka semakin rendah penyimpangan yang terjadi dan semakin besar standar deviasi maka semakin tinggi penyimpangan yang terjadi. Nilai maksimum dan minimum digunakan untuk mengetahui nilai terbesar dan terkecil dari setiap variabel penelitian.

2. Skala Likert

Menurut Ghozali (2016:47) dalam penyusunan kuesioner skala yang sering digunakan adalah skala *Likert* yaitu skala yang berisikan lima tingkat preferensi jawaban. Dimana setiap pernyataan yang diajukan mempunyai lima (5) alternative jawaban. Skala ini menggunakan ukuran interval, oleh karena itu setiap alternative jawaban akan diberikan ranking atau skor antara 1 sampai dengan 5 mulai dari ranking terendah sampai tertinggi, sebagai berikut:

Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

3. Uji Kualitas Data

Data primer yang telah diperoleh sebelumnya akan dilakukan uji kualitas data dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas

Uji Validitas

Uji validitas ini digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid apabila pernyataan pada kuesioner mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Ghozali, 2016:52). Sebelum melakukan uji validitas untuk seluruh kuesioner, peneliti akan melakukan *pilot studies* atau uji pra kuesioner. Menurut Teijlingen & Hundley (2001) *pilot studies* didefinisikan sebagai uji coba instrumen penelitian yang akan digunakan dalam hal ini yaitu kuesioner. Menurut Cooper & Schindler (2017:85) untuk melakukan uji pra kuesioner jumlah sampel yang diperlukan berkisar 25 hingga 100 sampel. Peneliti melakukan uji pra kuesioner sebanyak 30 sampel untuk melihat apakah pernyataan yang digunakan dalam kuesioner mampu mengukur apa yang seharusnya diukur atau tidak. Untuk menguji valid atau tidaknya suatu kuesioner dapat dilihat dari perbandingan antara r hitung dengan r tabel. Jika r hitung $>$ r tabel, maka pernyataan dapat dikatakan valid, sebaliknya jika r hitung $<$ r tabel maka pernyataan dinyatakan tidak valid.



b. Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2016:47) menyatakan bahwa uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variable. Jika kuesioner tersebut sudah dinyatakan valid, maka berikutnya alat ukur tersebut diuji reliabilitasnya. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Sebelum melakukan uji reliabilitas untuk seluruh kuesioner, peneliti akan melakukan *pilot studies* atau uji pra kuesioner. Menurut Teijlingen & Hundley (2001) *pilot studies* didefinisikan sebagai uji coba instrumen penelitian yang akan digunakan dalam hal ini yaitu kuesioner. Menurut Cooper & Schindler (2017:85) untuk melakukan uji pra kuesioner jumlah sampel yang diperlukan berkisar 25 hingga 100 sampel. Peneliti melakukan uji pra kuesioner sebanyak 30 sampel untuk melihat apakah pernyataan yang digunakan dalam kuesioner memiliki jawaban yang konsisten dari waktu ke waktu. Dalam penelitian itu penulis menggunakan metode *Cronbach's Alpha* untuk menguji reliabilitasnya, karena data yang diuji merupakan rentang nilai. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,700$ (Ghozali, 2016:48)

c. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian terdapat beberapa hal yang akan diuji oleh peneliti, yaitu dengan melakukan uji normalitas, multikolonieritas dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Ghozali (2016:154) menyatakan bahwa uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi memiliki data yang berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas data dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan pengujian statistik dengan uji *non-parametrik one sample Kolmogorov-smirnov*. Jika $\text{Sig} (2\text{-tailed}) > \alpha (0,05)$ maka nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable bebas (independen). Ghazali (2016:103) menyatakan bahwa model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable bebas. Untuk mendeteksi apakah terjadi multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau $VIF \leq 10$ maka tidak terjadi multikolonieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2016:134) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui hasilnya, dapat dilihat dari nilai signifikansi yang terdapat pada output pengujian berupa tabel *Coefficients*. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan uji statistik *Glejser*. Jika signifikansi (Sig) $> \alpha (0,05)$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

5. Analisis Regresi Berganda

Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression*) digunakan untuk mengukur hubungan antara dua atau lebih variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (dependen) (Ghozali, 2016:8). Model analisis regresi berganda digunakan untuk menjelaskan



hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Model persamaan regresi linier yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

$$KA = \alpha + \beta_1 KOMP + \beta_2 IND + \beta_3 PROF + \beta_4 AT - \beta_5 AD + \epsilon$$

Keterangan:

KA	= Kualitas Audit
α	= Konstanta
β	= Koefisien garis regresi
KOMP	= Kompetensi
IND	= Independensi
PROF	= Profesionalisme
AT	= Audit <i>Tenure</i>
AD	= Audit <i>Delay</i>
ϵ	= Error

Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis dalam penelitian dilakukan dengan cara :

Uji Signifikansi Keseluruhan (Uji F)

Uji F menurut Ghozali (2016:96) digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dengan derajat kepercayaan 5% atau 0,05. Nilai signifikan $< \alpha$ (0.05) maka hipotesis ditolak dan jika nilai signifikan $> \alpha$ (0.05) maka hipotesis diterima.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Menurut Ghozali (2016:98) uji t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independennya secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dengan derajat kepercayaan 5% atau α 0,05. Nilai probabilitas signifikansi dapat dilihat pada output hasil pengujian yaitu pada tabel *Coefficients* pada kolom *Sig.*

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menurut Ghozali (2016:95) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen, dimana nilai R^2 adalah antara nol dan satu, semakin mendekati satu berarti semakin baik variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hasil perhitungan *Adjusted R Square* dapat dilihat pada output *Model Summary*.



HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Kompetensi	85	21	30	26,341	2,113
Independensi	85	17	25	20,611	2,082
Profesionalisme	85	27	40	34,117	2,625
Audit Tenure	85	9	15	13,011	1,267
Audit Delay	85	9	15	12,835	1,429
Kualitas Audit	85	20	25	22,618	1,698
Valid N (listwise)	85				

Pada tabel diatas, maka dapat diperoleh hasil analisis deskriptif untuk masing-masing variabel dengan jumlah data (N) sebanyak 85, dan dapat diinformasikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif diatas, menunjukkan bahwa variabel kompetensi memiliki nilai minimum sebesar 21, nilai maksimum sebesar 30 dengan nilai rata-rata sebesar 26,341, menunjukkan bahwa intensitas jawaban responden atas pernyataan adalah setuju. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian secara umum memiliki pengetahuan yang baik sebagai auditor dan pengalaman kerja sebagai auditor yang relative besar selama melakukan auditing. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2,113 jauh dibawah nilai rata-rata, yang berarti penyimpangan atas variabel kompetensi sangat kecil.

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif diatas, menunjukkan bahwa variabel independensi memiliki nilai minimum sebesar 17, nilai maksimum sebesar 25 dengan nilai rata-rata sebesar 20,611, menunjukkan bahwa intensitas jawaban responden atas pernyataan adalah setuju. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian secara umum memiliki sikap independensi yang baik selama melakukan auditing. Adanya hubungan yang terjalin antara auditor dengan klien dan tekanan yang diberikan oleh klien, tidak akan mengganggu independensi auditor sehingga auditor tetap akan melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan tidak memihak kepada siapapun. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2,082 jauh dibawah nilai rata-rata, yang berarti penyimpangan atas variabel independensi sangat kecil.

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif diatas, menunjukkan bahwa variabel profesionalisme memiliki nilai minimum sebesar 27, nilai maksimum sebesar 40, dengan nilai rata-rata sebesar 34,117, menunjukkan bahwa intensitas jawaban responden atas pernyataan adalah setuju. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian secara umum memiliki sikap profesionalisme yang baik selama melakukan auditing, dimana auditor akan bekerja sesuai dengan kemampuan, keahlian dan penuh tanggung jawab sesuai dengan pedoman dan standar ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2,625 jauh dibawah nilai rata-rata, yang berarti penyimpangan atas variabel profesionalisme sangat kecil.

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif diatas, menunjukkan bahwa variabel audit tenure memiliki nilai minimum sebesar 9, nilai maksimum sebesar 15 dengan nilai rata-rata sebesar 13,011, menunjukkan bahwa intensitas jawaban responden atas pernyataan adalah setuju. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian secara umum cukup memahami aturan mengenai hubungan



auditor dengan klien, dimana pemberian jasa audit secara umum oleh akuntan publik (AP) dengan klien yang sama paling lama dua (2) tahun buku berturut-turut dan untuk kantor akuntan publik (KAP) paling lama lima (5) tahun buku berturut-turut dengan klien yang sama. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,267 jauh dibawah nilai rata-rata, yang berarti penyimpangan atas variabel audit *tenure* sangat kecil.

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif diatas, menunjukkan bahwa variabel audit *delay* memiliki nilai minimum sebesar 9, nilai maksimum sebesar 15 dengan nilai rata-rata sebesar 12,835, menunjukkan bahwa intensitas jawaban responden atas pernyataan adalah setuju. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian atau auditor secara umum menyelesaikan auditing atas laporan keuangan klien dengan tepat waktu, adapun keterlambatan yang terjadi karena adanya temuan dan sikap tidak kooperatif yang dilakukan oleh klien terhadap auditor dalam melakukan inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sehingga membuat auditor semakin lama dalam menyelesaikan auditnya. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,429 jauh dibawah nilai rata-rata, yang berarti penyimpangan atas variabel audit *delay* sangat kecil.

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif diatas, menunjukkan bahwa variabel kualitas audit memiliki nilai minimum sebesar 20, nilai maksimum sebesar 25 dengan nilai rata-rata sebesar 22,618, menunjukkan bahwa intensitas jawaban responden atas pernyataan adalah setuju. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian dapat memberikan hasil audit yang berkualitas dengan melaksanakan tugasnya sesuai dengan SAK yang telah ditetapkan. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,698 jauh dibawah nilai rata-rata, yang berarti penyimpangan atas variabel kualitas audit sangat kecil.

Hasil Uji Kualitas data

Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel (5%,85)	Keterangan
1	KOMP (X1)	1	0,591	0,213	Valid
		2	0,636	0,213	Valid
		3	0,671	0,213	Valid
		4	0,622	0,213	Valid
		5	0,632	0,213	Valid
		6	0,723	0,213	Valid
2	IND (X2)	1	0,645	0,213	Valid
		2	0,789	0,213	Valid
		3	0,637	0,213	Valid
		4	0,718	0,213	Valid
		5	0,761	0,213	Valid
3	PROF (X3)	1	0,604	0,213	Valid
		2	0,648	0,213	Valid
		3	0,639	0,213	Valid
		4	0,561	0,213	Valid
		5	0,642	0,213	Valid
		6	0,449	0,213	Valid
		7	0,577	0,213	Valid
		8	0,682	0,213	Valid



Hak Cipta Ditindungi Undang-undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya
Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
Penyebaran, pengutipan, dan pembuatan karya yang tiruan, penyalinan, atau sejenisnya tanpa izin IBIKKG.

4	AT (X4)	1	0,796	0,213	Valid Valid Valid
		2	0,781	0,213	
		3	0,833	0,213	
5	AD (X5)	1	0,815	0,213	Valid Valid Valid
		2	0,813	0,213	
		3	0,777	0,213	
6	KA (Y)	1	0,726	0,213	Valid Valid Valid Valid Valid
		2	0,659	0,213	
		3	0,657	0,213	
		4	0,649	0,213	
		5	0,700	0,213	

Pengujian ini pertama dilakukan kepada 30 responden terpilih yang akan diteliti terlebih dahulu. Hal ini untuk menguji valid atau tidaknya pra kuesioner, dengan asumsi r hitung $>$ r tabel (0,361), maka butir pernyataan pada kuesioner dapat dikatakan valid. Hasil uji pra kuesioner dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing butir pernyataan memiliki nilai r hitung $>$ r tabel (0,361), yang berarti setiap butir pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid. Sehingga butir pernyataan dapat digunakan kembali untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Hasil uji pra kuesioner tersebut dapat dilihat pada lampiran 3 data penelitian. Selanjutnya, penulis melanjutkan penyebaran kuesioner kepada 100 responden, namun hanya terdapat 85 responden yang terpilih untuk dapat di analisis. Sehingga untuk menguji valid atau tidaknya kuesioner yang digunakan, penelitian ini menggunakan uji validitas dengan menggunakan asumsi bahwa r hitung $>$ r tabel (0,213). Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas, menunjukkan bahwa masing-masing butir pernyataan pada kuesioner memiliki nilai r hitung $>$ r tabel (0,213), yang berarti setiap butir pernyataan pada masing-masing variabel adalah valid.

Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach Alpha	Standar Output Alpha	Keterangan
1	KOMP (X1)	0,721	0,700	Reliabel
2	IND (X2)	0,756	0,700	Reliabel
3	PROF (X3)	0,745	0,700	Reliabel
4	AT (X4)	0,724	0,700	Reliabel
5	AD (X5)	0,718	0,700	Reliabel
6	KA (Y)	0,706	0,700	Reliabel

Pengujian ini pertama dilakukan kepada 30 responden terpilih yang akan diteliti terlebih dahulu. Hal ini untuk menguji reliabel atau tidaknya pra kuesioner, dengan asumsi $Cronbach\ Alpha\ (\alpha) >$ 0,700, maka butir pernyataan pada kuesioner dapat dikatakan reliabel. Hasil uji pra kuesioner dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing butir pernyataan memiliki nilai $cronbach\ alpha\ (\alpha) >$ 0,700, yang berarti setiap butir pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel atau konsisten. Sehingga butir pernyataan dapat digunakan kembali untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Hasil uji pra kuesioner tersebut dapat dilihat pada lampiran 3 data penelitian. Selanjutnya, penulis



melanjutkan penyebaran kuesioner kepada 100 responden, namun hanya terdapat 85 responden yang terpilih untuk dapat di analisis. Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas, menunjukkan bahwa masing-masing butir pernyataan yang digunakan dalam variabel memiliki nilai cronbach's alpha > 0,700, dengan demikian berarti setiap butir pernyataan pada masing-masing variabel adalah reliable. Hal ini menunjukkan bahwa, apabila pernyataan pada masing-masing variabel diajukan kembali maka mampu memperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Nama Pengujian	Kriteria	Variabel					Keterangan
		KOMP	IND	PROF	AT	AD	
Normalitas	Sig > α (0,05)	0,200					Data berdistribusi normal.
Multikolinieritas	Tolerance $\geq 0,1$	0,869	0,767	0,704	0,727	0,684	Tidak terjadi multikolinieritas
	VIF < 10	1,150	1,304	1,421	1,376	1,462	
Heteroskedastisitas	Sig > α (0,05)	0,273	0,952	0,107	0,525	0,582	Tidak terjadi heteroskedastisitas

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi secara normal (Ghozali, 2016:154-156). Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan pengujian statistik dengan uji *non-parametrik one sample Kolmogorov-smirnov*. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai Asymp. Sig > $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan tabel diatas memperlihatkan bahwa hasil uji normalitas pada penelitian ini memiliki nilai Asymp. Sig sebesar 0,200 yang berarti lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$. Dapat diartikan bahwa model regresi pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam penelitian ini, maka dilakukan dengan melihat pada nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

Berdasarkan tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk variabel kompetensi 0,869, independensi 0,767, profesionalisme 0,704, *audit tenure* 0,727 dan *audit delay* 0,684, dengan nilai *variance inflation factor* (VIF) pada masing-masing variabel yaitu, kompetensi 1,150, independensi, 1,304, profesionalisme 1,421, *audit tenure* 1,376 dan *audit delay* 1,462. Berdasarkan data tersebut berarti semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak terjadi gejala multikolinieritas dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan tabel 4.9 diatas terdapat hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *Glejser*, yang menunjukkan bahwa nilai sig pada variabel kompetensi 0,273, independensi 0,952, profesionalisme 0,107, *audit tenure* 0,525 dan *audit delay* 0,585. Berdasarkan data tersebut berarti semua variabel independen memiliki nilai signifikansi > $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan pada penelitian ini



tidak terjadi heteroskedastisitas atau *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain adalah tetap.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Koefisien
(Constant)	5,547
Kompetensi	0,128
Independensi	0,149
Profesionalisme	0,125
Audit Tenure	0,265
Audit Delay	0,227

Model analisis regresi berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Berikut ini adalah hasil pengujian analisis regresi linier berganda pada penelitian ini : Berdasarkan hasil pada tabel 4.10 diatas, maka dapat dibuat persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$KA = 5,547 + 0,128KOMP + 0,149IND + 0,125PROF + 0,265AT + 0,227AD$$

Keterangan :

- KA = Kualitas Audit
- KOMP = Kompetensi
- IND = Independensi
- PROF = Profesionalisme
- AT = *Audit Tenure*
- AD = *Audit Delay*

Hasil Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Keseluruhan (Uji Statistik f)

Uji Penelitian	Kriteria	Hasil	Keterangan
Uji F	Sig < 0.05	0,000	Lolos Uji F

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,05) yang berarti seluruh variabel independen yaitu kompetensi, independensi, profesionalisme, audit tenure dan audit delay berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit.



Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Variabel	B	Sig	Keterangan
Kompetensi	0,128	0,049	Tolak H ₀
Independensi	0,149	0,037	Tolak H ₀
Profesionalisme	0,125	0,035	Tolak H ₀
Audit Tenure	0,265	0,0295	Tolak H ₀
Audit Delay	0,227	0,039	Tidak Tolak H ₀

Berdasarkan tabel diatas terdapat hasil uji statistik t dengan kriteria nilai signifikan $< \alpha (0,05)$, yang berarti tolak H₀, maka variabel independen tersebut terbukti mempengaruhi variabel dependen. Berikut hasil uji statistik t pada masing-masing variabel:

- 1) Variabel kompetensi memiliki nilai signifikansi (sig/2) sebesar $0,049 < \alpha (0,05)$ dan memperoleh nilai beta positif sebesar 0,128, yang berarti tolak H₀. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat cukup bukti variabel kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
- 2) Variabel independensi memiliki nilai signifikansi (sig/2) sebesar $0,037 < \alpha (0,05)$ dan memperoleh nilai beta positif sebesar 0,149 yang berarti tolak H₀. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat cukup bukti variabel independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
- 3) Variabel profesionalisme memiliki nilai signifikansi (sig/2) sebesar $0,035 < \alpha (0,05)$ dan memperoleh nilai beta positif sebesar 0,125 yang berarti tolak H₀. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat cukup bukti variabel profesionalisme berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
- 4) Variabel audit tenure memiliki nilai signifikansi (sig/2) sebesar $0,0295 < \alpha (0,05)$ dan memperoleh nilai beta positif sebesar 0,265 yang berarti tolak H₀. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat cukup bukti variabel audit tenure berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
- 5) Variabel audit delay memiliki nilai signifikansi (sig/2) sebesar $0,039 < \alpha (0,05)$ dan memperoleh nilai beta positif sebesar 0,227. Walaupun nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ tetapi memiliki nilai beta yang berarah positif dimana hasil tersebut bertentangan dengan hipotesis yang ditentukan oleh penulis yaitu nilai beta yang berarah negatif, yang berarti tidak tolak H₀. Maka tidak dapat disimpulkan, karena tidak terdapat cukup bukti bahwa variabel audit delay berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Penelitian	Kriteria	Hasil	Keterangan
Koefisien Determinasi	$0 \leq R^2 \leq 1$	0,345	34,5% variabel independen yang digunakan mempengaruhi variabel dependen

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa hasil pengujian koefisien determinasi yang dilakukan pada penelitian menunjukkan nilai adjusted R Square sebesar 0,345 atau 34,5%. Hal ini menandakan bahwa kemampuan variabel kompetensi, independensi, profesionalisme, audit tenure dan audit delay dapat menjelaskan pengaruh sebesar 34,5% terhadap variabel kualitas audit. Sementara 65,5% variabel kualitas audit dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.



Pembahasan

Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji signifikan individual (uji t) satu arah (*one tailed*) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel kompetensi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,048 < \alpha (0,05)$ dan beta yang bernilai positif yaitu 0,128. Maka dari hasil tersebut menunjukkan terdapat cukup bukti bahwa variabel kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sisna Armawan dan Wiratmaja (2020) serta Wardhani (2018) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Kompetensi seorang auditor dapat dilihat dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Auditor sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan tugas audit harus senantiasa memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik. Pendidikan yang tinggi dan program Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL) yang diikuti auditor dapat meningkatkan pengetahuan seorang auditor, dan semakin sering auditor melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan maka semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki. Maka dari itu semakin tinggi kompetensi yang dimiliki seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji signifikan individual (uji t) satu arah (*one tailed*) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel independensi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,037 < \alpha (0,05)$ dan beta yang bernilai positif yaitu 0,149. Maka dari hasil tersebut menunjukkan terdapat cukup bukti bahwa variabel independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh S. L. Kurniawan (2019) serta Wiratama dan Budiarta (2015) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Auditor dalam melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, harus didukung dengan sikap independensi yang baik sehingga audit yang dihasilkan sesuai dengan keadaan sebenarnya dan terbebas dari pengaruh pihak eksternal lainnya. Terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi independensi seorang auditor yaitu hubungan dengan klien, tekanan dari klien, *peer review* dan jasa non audit. Rendahnya hubungan dengan klien yang sama, rendahnya tekanan dari klien dan rendahnya jasa non audit yang diberikan oleh auditor kepada klien akan meningkatkan independensi yang dimiliki auditor. Dan *peer review* yang dilakukan oleh rekan sesama auditor akan mampu untuk meningkatkan independensi auditor serta kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini membuktikan bahwa semakin independen seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji signifikan individual (uji t) satu arah (*one tailed*) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel profesionalisme memiliki nilai signifikansi sebesar $0,035 < \alpha (0,05)$ dan beta yang bernilai positif yaitu 0,125. Maka dari hasil tersebut menunjukkan terdapat cukup bukti bahwa variabel profesionalisme berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Suryandari dan Susandya (2020) serta Bustam (2013) menyatakan bahwa Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Profesionalisme pada hakikatnya merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan profesinya. Sikap profesionalisme auditor merupakan kemampuan, keahlian dan komitmen auditor dalam melaksanakan tugasnya dengan prinsip kehati-hatian, ketelitian dan kecermatan sesuai dengan pedoman dan standar ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Profesionalisme merupakan salah satu syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi auditor eksternal, karena sikap profesional dapat menjadi sesuatu yang sangat berharga. Pandangan publik terhadap kinerja auditor eksternal sebagai pihak ketiga sudah menjadi sesuatu yang ditunggu dan diharapkan sebagai acuan kegiatan bisnis seperti investasi. Terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi profesionalisme seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya yaitu dedikasi pada profesi, hubungan sesama profesi, keyakinan terhadap profesi, kemandirian dan kewajiban sosial.

1. Dilarang menyalin atau menjiplak isi dari makalah ini untuk keperluan akademik, penelitian, atau publikasi lainnya tanpa izin IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Semakin tingginya dedikasi pada profesi, hubungan sesama profesi, keyakinan terhadap profesi, kemandirian serta kewajiban sosial yang dilakukan oleh auditor maka semakin tinggi pula profesionalisme yang dimiliki oleh auditor. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap Profesionalisme auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan, dan juga sikap profesionalisme yang tinggi dari seorang auditor akan menumbuhkan rasa kepercayaan publik atas kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Pengaruh Audit Tenure terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji signifikan individual (uji t) satu arah (*one tailed*) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel audit tenure memiliki nilai signifikansi sebesar $0,0295 < \alpha$ (0,05) dan beta yang bernilai positif yaitu 0,265. Maka dari hasil tersebut menunjukkan terdapat cukup bukti bahwa variabel audit *tenure* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Nahdiatul Hasanah (2018) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Auditor merupakan pihak ketiga yang berperan untuk memberikan jasa berupa melakukan penilaian atas hasil laporan keuangan yang telah dibuat oleh klien. Dengan adanya auditor sebagai pihak ketiga, diharapkan dapat mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Hubungan yang terjalin lama antara auditor dengan klien akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis dan pengalaman bagi seorang auditor. Pengetahuan dan pengalaman ini dapat digunakan untuk merancang program audit yang efektif dan menciptakan hasil audit yang berkualitas tinggi. Dimana semakin lama hubungan waktu perikatan yang terjalin antara auditor dengan klien maka hasil audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas.

Pengaruh Audit Delay terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji signifikan individual (uji t) satu arah (*one tailed*) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel audit delay memiliki nilai signifikansi sebesar $0,039 < \alpha$ (0,05) dan beta yang bernilai positif yaitu 0,227. Maka dari hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat cukup bukti bahwa variabel audit *delay* berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutani (2017) menyatakan bahwa *audit delay* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Hal ini berarti semakin cepat laporan hasil audit atas laporan keuangan perusahaan dikeluarkan maka kualitas audit yang dihasilkan pun akan semakin berkualitas, dimana semakin cepat laporan audit dihasilkan maka semakin besar pula manfaat yang diperoleh para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, sebab apabila laporan keuangan yang disajikan mengalami keterlambatan waktu maka akan mengakibatkan informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan tersebut menjadi kurang bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Sehingga jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam proses pengauditan atas laporan keuangan maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.



SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian dari analisis data yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat cukup bukti bahwa variabel kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
2. Terdapat cukup bukti bahwa variabel independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
3. Terdapat cukup bukti bahwa variabel profesionalisme berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
4. Terdapat cukup bukti bahwa variabel audit *tenure* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
5. Tidak terdapat cukup bukti bahwa variabel audit *delay* berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit.

Saran

Berdasarkan hasil uji dan kesimpulan yang telah dijelaskan maka berikut ini beberapa saran yang berhubungan dengan penelitian, yang diharapkan akan menjadi masukan bagi berbagai pihak terutama peneliti dimasa mendatang. Saran yang diajukan bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Dikarenakan koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebesar 34,5% dimana terdapat 65,4% dipengaruhi oleh faktor lain, dengan demikian diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap kualitas audit seperti karakteristik personal auditor, audit *fee* dan lain lain.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi dan profesionalisme mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal tersebut berimplikasi terhadap penilaian hasil kinerja para auditor dalam melakukan audit. Untuk dapat meningkatkan serta mempertahankan KAP dari persaingan, hendaknya KAP di DKI Jakarta terus meningkatkan kompetensi, independensi dan sikap profesionalnya agar terus dapat meningkatkan kinerja para auditor.
3. Dikarenakan hanya terdapat 85 responden yang mengembalikan kuesioner dari 100 kuesioner yang di sebar, maka diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan jumlah sampel atau memperluas daerah yang akan diteliti, sehingga hasil penelitian yang dihasilkan lebih menggambarkan kondisi sesungguhnya secara umum.

Penelitian ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Diteliti, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



DAFTAR PUSTAKA

- Ade Nahdhatul Hasanah, M. S. P. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 5(1), 11–21. Retrieved from <https://akuntabilitasuinjkt.wordpress.com/tag/audit-tenure/>
- Agoes, S. (2018). *Auditing* (Edisi 5; E. S. Suharsi, Ed.). Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). *Auditing and Assurance Services* (Edisi 16). London: Pearson Education.
- Ashton, R. H., Willingham, J. J., & Elliott, R. K. (1987). An empirical analysis of audit delay. *Journal of Accounting Research*, 275–292.
- Bustami, A. (2013). Pengaruh Independensi, Akuntabilitas Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). 66(2012), 1–168.
- CNN (2019). Kemenkeu Beberkan Tiga Kelalaian Auditor Garuda Indonesia. Retrieved November 20, 2020, from CNN Indonesia website: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190628124946-92-407304/kemenkeu-beberkan-tiga-kelalaian-auditor-garuda-indonesia>
- Committee, A. F. A. S. (2000). SEC Auditor Independence Requirements. AAA Financial Accounting Standards Committee. *Accounting Horizons*, 15(4), 373–386.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2017). *Metode Penelitian Bisnis, Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199.
- Duff, A. (2004). *Dimensions of Audit Quality* (First; A. Rowe, Ed.). Great Britain: The Institute of Chartered Accountants of Scotland CA.
- Istuti, S., & Juliarsa, G. (2014). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 8(1), 41–58.
- Ghozali, M. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gunawan, L. D. (2012). Pengaruh Tingkat Independensi, Kompetensi, Obyektivitas, dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit yang Dihasilkan Kantor Akuntan Publik di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(4), 44–48. Retrieved from <http://journal.wima.ac.id/index.php/JIMA/article/view/245%5Chttp://journal.wima.ac.id/index.php/JIMA/article/view/245>
- Hall, R. H. (1968). Professionalization and bureaucratization. *American Sociological Review*, 92–104.
- Herianti, E., & Suryani, A. (2016). Pengaruh Kualitas Auditor , Audit Delay dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014. *Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC*, 416–425.
- Herry. (2017). *Auditing Dan Asurans* (Adipramono, Ed.). Jakarta: PT Grasindo.
- IAI. (2011). SA Seksi 220. *Standar Auditing*, (01), 1–3.



- Idris, M. (2011). Pengaruh Profesionalisme, Karakteristik Personal Auditor Dan Batasan Waktu Audit Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 1–131.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(10), 305–360.
- Kurniawan, A. I. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay*.
- Kurniawan, S. L. (2019). *Pengaruh Independensi, Pengalaman Audit, Etika Auditor, Komitmen Auditor dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit (KAP Solo dan Yogyakarta)*. 1–20.
- Messier, W. F., Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2017). *Auditing & Assurance Services*. New York: McGraw Hill Education.
- Pertiwi, N., & Agusti, R. (2013). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Se Sumatera). *TEKUN: Jurnal Telaah Akuntansi Dan Bisnis*, 8(1), 1–13.
- Prabhawanti, P. P., & Widhiyani, N. L. S. (2018). Pengaruh Besaran Fee Audit dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dan Etika Profesi Auditor Sebagai Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 24, 2247.
- Pratiwi, A. A. C., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. P. G. B. A. (2020). Pengaruh Profesionalisme, Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali. *Jurnal Kharisma*, 21(1), 1–9.
- Santhi, L. G. M. ., & Ratnadi, N. M. D. (2013). Independensi Auditor Sebagai Pemediasi Pengaruh Audit Fee Dan Time Budget Pressure Pada Kualitas Audit. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1689–1699.
- Sarwoko, I. (2014). Pengaruh Ukuran Kap Dan Masa Perikatan Audit Terhadap Penerapan Prosedur Audit Untuk Mendeteksi Risiko Kecurangan Dalam Laporan Keuangan, Serta Implikasinya Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, XVIII(01), 1–20.
- Sisna Arnawan, I. P., & Wiratmaja, I. D. N. (2020). Pengaruh Pengalaman, Kompetensi, Independensi dan Fee Audit pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1208.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutani, D. (2017). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Audit Delay dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Transportasi, Infrastruktur dan Utilities yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Al-Buhuts*, 13(2), 127–145.
- Tandiontong, M. (2016). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta.
- Teijlingen, E. R. Van, & Hundley, V. (2001). The Importance of Pilot Studies. *Social Research Update*, 2001(35), 4694–4699.
- Tjun, T. I., Marpaung, E. I., & Setiawan, S. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 33–56.
- Wardhani, A. A. I. T. W. (2018). Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas dan Independensi pada Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(4), 1–29.



Werastuti, D. N. S. (2013). Pengaruh Auditor Client Tenure, Debt Default, Reputasi Auditor, Ukuran Klien dan Kondisi Keuangan Terhadap Kualitas Audit Melalui Opini Audit Going Concern. *VOKASI Jurnal Riset Akuntansi*, 2(1), 99–116.

Wiratama, W. J., & Budiarta, K. (2015). Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 91–106.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.